

Prinsip Kewartawanan Mochtar Lubis dalam Buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad*

Muhammad Rifqi Akbar, Atie Rachmiate
Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
Advrifqi@gmail.com Atierachmiate@yahoo.com

Abstrak—The biggest enemy of the press and its independence today is capitalists, who justify any means to gain power and preserve their wealth, including controlling the media and the press. Though the press should function as a means of educating the nation. It is time for journalists to now reflect on the journalistic elements and their application. Just as Indonesia is a country with a religious majority-Mochtar Lubis's principle needs to be reviewed also from the perspective of Islamic communication so that it continues to run according to Pancasila-is the philosophical basis of the Indonesian state and can be used as a reference for journalists and Muslims who strive in the press. The problem with this research is how Mochtar Lubis's journalism and also how Islam views these principles. This type of research is a qualitative research with a critical discourse analysis approach that belongs to Teun A. Van Dijk. This approach model aims to be able to identify the characteristics specifically, systematically, and objectively of a text or thought. The researcher uses Mochtar Lubis Journalist Jihad's book as the main reference to explore Mochtar Lubis's journalism principle. The results of this study are Mochtar Lubis upholding the principle of voicing the truth with language that is easily understood, always siding with the public or the public interest, following his conscience and also he always strives to always be open to information to the public. The four principles are in line with four of the six ethics of Islamic communication including *qaulan sadidan*, *qaulan karima*, *qaulan ma'rufan*, and *qaulan maisura*.

Keywords—Principles of Journalism, Mochtar Lubis, Journalist "Jihad", Islamic Communication.

Abstrak—Musuh terbesar bagi pers dan kemerdekaannya sekarang ini adalah kaum bermodal yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan dan melanggengkan kekayaannya, termasuk mengendalikan media dan pers. Padahal pers seharusnya berfungsi sebagai sarana mencerdaskan bangsa. Sudah saatnya wartawan sekarang merenungkan kembali elemen jurnalistik dan penerapannya. Sebagaimana pula Indonesia adalah negara yang mayoritas warganya beragama, prinsip Mochtar Lubis perlu ditinjau juga dari sudut pandang komunikasi Islam agar tetap berjalan sesuai Pancasila dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi para wartawan maupun umat Islam yang berjihad di jalan pers. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kewartawanan Mochtar Lubis dan juga bagaimana Islam memandang prinsip tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Model pendekatan ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi karakteristik secara spesifik, sistematis, dan objektif dari suatu teks atau pemikiran. Peneliti menggunakan buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad sebagai

rujukan utama untuk menggali prinsip kewartawanan Mochtar Lubis. Hasil dari penelitian ini adalah Mochtar Lubis menjunjung prinsip menyuarkan kebenaran dengan bahasa yang mudah dimengerti, senantiasa berpihak kepada masyarakat atau kepentingan umum, mengikuti kata hati nuraninya dan juga ia selalu mengusahakan untuk selalu terbuka terhadap informasi kepada publik. Ke empat prinsip tersebut senada dengan empat dari enam etika komunikasi Islam diantaranya qaulan sadidan, qaulan karima, qaulan ma'rufan, dan qaulan maisura.

Kata kunci—Prinsip Kewartawanan, Mochtar Lubis, Wartawan Jihad, Komunikasi Islam.

I. PENDAHULUAN

Kemerdekaan pers merupakan salah satu wujud kedaulatan rakyat dan menjadi unsur yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis. Kemerdekaan pers juga berperan dalam mewujudkan kemerdekaan mengeluarkan pikiran dan pendapat sebagaimana tercantum dalam pasal 28 UUD 1945. Pers yang merdeka dalam mencari dan menyampaikan informasi juga sangat penting untuk mewujudkan Hak Asasi Manusia yang dijamin Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Asasi Manusia pasal 19.

Indonesia adalah negara berketuhanan yang mengakui keberadaan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu tercermin dalam Pancasila sila pertama dan pembukaan UUD 1945. Posisi Tuhan dalam negara mendapat tempat yang tertinggi karena dalam pembukaan UUD 1945, kemerdekaan yang bisa diraih oleh bangsa Indonesia merupakan rahmat dari Tuhan. Bagi Negara Indonesia, agama menjiwai dalam proses berbangsa dan bernegara [1].

Agama sebagai jalan hidup yang dianut oleh masyarakat Indonesia juga perlu merumuskan aturan tentang Pers. Sebagai satu di antara agama yang dianut masyarakat Indonesia, Islam wajib memiliki konsepsi tentang pers. Kewajiban itu sudah dilaksanakan, terbukti dengan adanya ilmu Komunikasi Islam yang sudah banyak ditulis oleh para akademisi baik itu dalam bentuk buku maupun jurnal. Penulis tersebut di antaranya Abdul Muis dengan buku yang berjudul Komunikasi Islami, Asep Saeful Muhtadi dengan buku Komunikasi Dakwah dan lain sebagainya. Selain itu, Komunikasi Islam juga dijadikan

program studi di berbagai universitas Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana prinsip-prinsip kewartawanan Mochtar Lubis dalam Buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip kewartawanan menurut pandangan Mochtar Lubis dalam buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad.
2. Untuk mengetahui representasi Wartawan Jihad dalam Buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad pada level teks.
3. Untuk mengetahui Komunikasi Islam memandang Jihad.

II. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Istilah wacana selalu merujuk pada apa yang ingin dibahas oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian, inilah yang terus menerus diungkap oleh peneliti yang selalu berpegang terhadap wacana kritis. Wacana kritis menjadikan peneliti menelisik lebih jauh tentang teks yang dibahas sehingga didapat pengetahuan dan pemahaman baru tentang suatu teks.

Kata wacana sendiri merupakan salah satu kata yang sering disebutkan atau digunakan selain demokrasi, hak asasi, rakyat sipil, dan lingkungan hidup. Karena terlalu sering digunakan, kata wacana menjadi hal yang membingungkan [2].

Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001: 221), model ini menjelaskan bahwa wacana tidak cukup hanya dilihat dari analisis teks saja, karena teks adalah hasil dari praktik produksi yang harus diamati [2].

Pada model ini, teks tidak dilihat sebagai teks semata melainkan juga melihat bagaimana struktur sosialnya, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh pada teks tertentu. Dalam tahap ini, sub bab 3 mengenai pandangan Mochtar Lubis telah dibaca dan ditentukan. Berdasarkan analisis wacana kritis model Van Dijk, maka proses analisis data yang akan dilakukan meliputi :

A. Analisis Teks dan Struktur Teks

Van Dijk membagi elemen wacana ini dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Akan tetapi, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait, berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya.

Dari analisa ini, dapat dipahami bagaimana menentukan struktur dalam teks. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang

dikedepankan dalam suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian tersusun secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar [3].

Model Van Dijk membagi teks ke dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Struktur Makro yaitu makna global suatu teks yang dapat dipahami dari topik/ tema yang diangkat dari suatu teks yang didukung oleh kata, kalimat, preposisi, yang dipakai.
2. Superstruktur yaitu kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan simpulan sehingga didapat makna/ simpulan besar tentang suatu teks yang diteliti
3. Struktur mikro yaitu makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

B. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial tertentu. Dalam pandangan Van Dijk analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, perlu dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial.

C. Konteks Sosial

Analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ini merupakan wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Level Teks

- Struktur Mikro

Pada subtopik yang pertama ini menjelaskan tentang pandangan Mochtar Lubis mengenai etos pers kerja di Indonesia yang dimana saat itu Mochtar Lubis menduduki posisi sebagai seorang wartawan di kantor berita Antara yang dipimpin oleh Adam Malik. Mochtar Lubis melihat dan sadar bahwa penyalahgunaan kekuasaan semakin banyak terjadi, tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga oleh orang politik. Disitu juga terlihat bahwa

Mochtar Lubis adalah orang yang religius dan sangat berpegang teguh pada hati nuraninya dan juga etos kerja pers Indonesia setelah mendapatkan kemengangan pasca perang kemerdekaan. Walaupun ia harus sampai memberitakan kawan seperjuangannya sendiri, Mochtar Lubis tetap melakukannya dengan profesional.

- Superstruktur

Tulisan yang diartikan dalam penelitian ini adalah buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad*. Pada buku tersebut terdapat alur yang jelas sehingga walaupun masuk ke dalam kategori bunga rampai, tetap ada cerita yang bisa menarik pembaca untuk terus membacanya sampai selesai. Alur dalam buku ini juga bukan hanya memberikan pemahaman kepada pembaca, tapi juga mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan serta menggambarkan keadaan pada masa itu.

Ringkasan dalam buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad* yang penulis terlitasi terbagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama merupakan prakata dari penulis buku yaitu Jakob Oetama dan Atmakusumah sebagai penyunting, bagian kedua yang berisi tentang pandangan kerabat dan orang-orang mengenai Mochtar Lubis. Bagian ketiga berisi pandangan Mochtar Lubis sendiri mengenai berbagai hal seperti lingkungan hidup, sastra, keadilan sosial, kebudayaan, pers, dan modernisasi. Bagian keempat berisi karya-karya Mochtar Lubis semasa hidupnya.

Buku yang berjumlah 537 halaman ini memiliki cover foto Mochtar Lubis. Peneliti melihat bahwa penulis buku ingin mengenalkan sosok Mochtar Lubis. Di bagian belakang, terdapat foto Mochtar Lubis sedang melukis di kanvas, hal ini memperlihatkan bahwa seorang Mochtar Lubis adalah sosok yang gemar melukis juga. Terdapat juga penjelasan mengenai tinggi badan beliau, posisi beliau selama karirnya dan kejadian yang menimpa dirinya semasa hidup.

Kategori besar pertama dalam ringkasan buku ini adalah pembuka atau *Lead*. Buku ini diawali dengan penjelasan awal berupa gambar diri Mochtar Lubis pada tahun 1991 dan juga 1950. Setelah itu ada juga penjelasan awal berupa prakata dari para panitia penerbitan buku ini yaitu Jakob Oetama, Dja'far Husin Assegaff, Sabam Siagian, dan Atmakusumah.

Peneliti menilai bahwa penjelasan awal tersebut sangat berguna bagi orang-orang yang belum mengenal atau belum pernah mendengar tentang sosok Mochtar Lubis dan sejarah Indonesia. Inilah yang ingin disampaikan terlebih dahulu oleh penulis buku sehingga pembaca memiliki persamaan persepsi dan kognisi antara keingintahuan pembaca dan juga sosok Mochtar Lubis agar tidak ada kesalahpahaman.

Menurut peneliti cara tersebut sangat efektif karena dari pengetahuan awal, pembaca bisa mengetahui potret diri Mochtar Lubis, latar belakang, dan hal apa yang ingin disampaikan kepada pembaca, terlepas dari nilai apa yang ingin diberikan oleh penulis buku itu sendiri.

- Struktur Mikro

- Elemen Latar

Peneliti menilai bahwa sosok Mochtar Lubis merupakan orang yang tidak hanya aktif di dalam negeri tapi beliau juga aktif di luar negeri. Mochtar Lubis sering mengikuti kegiatan-kegiatan keorganisasian yang diadakan oleh lembaga-lembaga baik pers maupun non-pers. Peneliti juga menilai beliau adalah orang yang baik karena memiliki hubungan dekat dengan petinggi-petinggi di beberapa negara. Yayasan Obor yang waktu itu diketuai oleh Mochtar Lubis pula mendapatkan bantuan kerjasama dari Pangeran Claus, suami Ratu Beatrix dari Belanda.

- Elemen Detil

Peneliti menilai bahwa Mochtar Lubis memiliki idealism yang tinggi sebagai seorang wartawan. Beliau sangat berpendirian kukuh terhadap ideologinya. Perlakuan beliau terhadap kasus-kasus yang merugikan masyarakat dan negara tidak pernah menurun, bahkan cenderung meningkat. Beliau pro kepada kemajuan dan dalam kaitan itu ia menunjukkan sikap yang sangat kritis terhadap kebiasaan dan kebudayaan tradisional yang feodal, konservatif dan represif.

Mochtar Lubis disematkan anugerah Pena Emas atau "La Plume d'Or" sebagai wartawan yang gigih memperjuangkan kebebasan pers sampai menderita. Beliau juga tidak pernah menyesal dengan apa yang telah dilakukannya, dengan senang hati dan penuh pertanggungjawaban. Komitmennya terhadap perjuangan kemerdekaan pun tidak pernah terhenti, bahkan, beliau ingin generasi-generasi penerusnya memiliki pemikiran-pemikiran perjuangannya sendiri dengan mendirikan yayasan yang berfokus di bidang kewartawanan.

B. Level Kognisi Sosial

Pada penelitian ini, peneliti melihat sosok Mochtar Lubis melalui latar belakang beliau. Ia adalah anak keenam pasangan suami-istri Mara Husein Lubis dan Siti Madinah Nasution. Ayah Mochtar adalah pegawai tinggi negeri dalam pemerintahan kolonial Belanda. Kedua orang tua Mochtar adalah orang suku Mandailing yang berasal dari Desa Muara Soro di Tapanuli Hulu, sekitar 180 kilometer di hilir jalan dari Padang Sidempuan menuju Padang. Ayah Mochtar adalah bangsawan suku Mandailing yang bergelar Raja Pandapotan dan anggota majelis pengadilan atau Namora-Natoras (para bangsawan atau tetua), yang merupakan lembaga pemerintahan adat Mandailing, yang di dalamnya paman dari pihak ayahnya adalah raja (Namora) yang berkuasa [4].

Pada tahun 1915 ayah Mochtar Lubis diangkat Belanda menjadi asisten bupati (demang) di Kota Padang dan pada tahun 1929 ayah Mochtar naik pangkat menjadi Demang Kerinci [4].

Mochtar Lubis sangat terkesan dengan sikap ayahnya

yang disiplin dan berprinsip terhadap pekerjaannya. Salah satu sifat ayahnya yang sangat ia kagumi adalah pesan ayahnya agar jangan sekali-kali bekerja untuk pemerintah kolonial. Kata sang ayah, sudah cukup ayah yang bekerja untuk pemerintah kolonial agar bisa memberi makan kepada keluarga tanpa anak-anaknya harus mengikuti jejak sang ayah. Sikap sang ayah ini terwujud dalam pilihan sekolah anak-anaknya [4].

Peneliti menilai, idealis seorang Mochtar Lubis terpupuk sejak masih kecil akibat perkataan ayahnya yang berkata, “Jangan sekali-kali bekerja untuk pemerintah kolonial.” Hal tersebut terlihat sampai saat Mochtar Lubis menjadi seorang wartawan dan banyak bergelut dengan kelompok pemerintah atau orang-orang politik. Mochtar Lubis juga memiliki sikap seperti ayahnya yang disiplin dan berprinsip terhadap pekerjaannya. Saat menjalani pekerjaannya sebagai wartawan pun Mochtar Lubis sangat disiplin, baik dalam liputan, disiplin verifikasi, dan disiplin pada prinsip jurnalisme.

Pemikiran nasionalis Mochtar Lubis pula terbentuk semenjak ia bersekolah di Sekolah Ekonomi yang didirikan oleh S.M Latif (1897-1969) dan Indonesische Nationale School (INS) yang didirikan oleh Mohammad Syafei (1897-1969). INS milik Mohammad Syafei berusaha menanamkan pendidikan gaya barat dengan orientasi nasionalis, dengan menyediakan keterampilan praktis untuk memberdayakan para lulusnya menjadi mandiri di luar pemerintah dan berguna bagi masyarakat [4].

Peneliti melihat juga ketertarikan Mochtar Lubis pada bidang politik, nasionalis, pers karena pada saat bersekolah di Sekolah Ekonomi dan INS ia menaruh perhatian khusus pada bidang politik dan membaca karya-karya filosof politik Adam Smith dan Marx. Ia juga mengenal gagasan-gagasan gerakan nasionalis lewat tulisan Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Soekarno. S.M Latif yang mendirikan Sekolah Ekonomi waktu itu juga menjadi guru bagi Mochtar dan menanamkan keyakinan kepada Mochtar Lubis bahwa pendidikan mempunyai kekuatan untuk mengubah masyarakat.

Setelah Jepang menyerah dan diiringi dengan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Mochtar bergabung dengan kantor berita Indonesia Antara. Mochtar sempat ingin meninggalkan dunia pers. Kekagumannya pada prajurit bersenjata yang berhasil mengusir Belanda pada perang pascakemerdekaan membuatnya ingin bergabung dengan tentara Indonesia. Dua saudara Mochtar juga berada di dalam militer yaitu Bachtar dan Achmad. Ia menyampaikan niatnya itu kepada pemimpin Antara, Adam Malik. Adam Malik berkata bahwa Indonesia sudah punya cukup prajurit yang bisa mengangkat bedil, tetapi Indonesia membutuhkan prajurit-prajurit yang berjuang dengan pena [4].

Perkataan Adam Malik menurut peneliti membuat Mochtar Lubis tetap bertahan pada dunia pers. Mochtar membuat keputusan tersebut juga karena sudah memiliki

idealisme ayahnya dan juga idealis saat ia bersekolah di Sekolah Ekonomi dan INS.

- Skema Personal (Person Schemas)

Skema person menurut Eriyanto (2001: 262) adalah cara atau skema orang menggambarkan dan memandang orang lain. Ini dijadikan alat sebagai pemilik ideologi untuk menggambarkan dan memandang orang lain sebagaimana apa yang diinginkan pemilik ideologi [2].

Kaitannya dalam buku ini adalah penulis buku dan juga orang-orang yang memandang sosok Mochtar Lubis. Buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad mencoba menggambarkan juga sedikit dari banyaknya sejarah Indonesia yang belum terungkap dengan jelas terlebih lagi yang berkaitan dengan pandangan Mochtar Lubis dan pers di Indonesia itu sendiri. Skema personal yang berkaitan secara langsung dengan penelitian kali ini adalah cara pandang pemilik ideologi/penulis buku menggambarkan sosok Mochtar Lubis dalam buku ini.

Menurut Jakob Oetama selaku penggagas buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad pandangannya tentang Mochtar Lubis ialah wartawan yang berani dan terkenal sebagai pelawan terhadap semua yang batil. Dapat disepakati bahwa Bung Mochtar adalah wartawan yang mempunyai komitmen. Dialah tipe ideal seorang “journaliste engage”, wartawan yang menjadi wartawan karena mempunyai komitmen, karena ada perjuangan yang ingin dilaksanakan.

Jakob Oetama juga memadamkan Mochtar Lubis sebagai insan yang penuh dengan perjuangan menegakkan kemanusiaan dan melawan semua hal yang menekan, merugikan dan menindas kemanusiaan. Ia juga pro kemajuan dan dalam kaitan itu ia menunjukkan sikap yang sangat kritis terhadap kebiasaan dan kebudayaan tradisional yang feodal, konservatif dan represif.

Tidak salah lagi jika Bung Mochtar diberi anugerah Pena Emas, “La Plume d’Or”. Anugerah itu diberikan kepada wartawan yang gigih memperjuangkan kebebasan pers sampai menderita. Pemimpin Redaksi Indonesia Raya itu ditahan dalam penjara dan di rumah selama 9 tahun, di samping ditutup penerbitannya. Tidak ayal lagi, dialah wartawan Indonesia yang paling gigih dan paling berani memperjuangkan kemerdekaan pers.

- Skema Peristiwa (Event Schemas)

Skema peristiwa adalah skema yang berkaitan secara langsung dengan apa yang sering terjadi setiap harinya dan selalu dimaknai dengan skema tertentu. Alasan tersebut karena berkaitan dengan representasi sosial, yaitu bagaimana kepercayaan dan prasangka berkembang dalam masyarakat. Model ini sangat bergantung pada pengalaman yang pernah di alami oleh pemilik ideologi.

Setiap informasi yang diberikan oleh pemilik ideologi atau penulis (atau dalam hal ini penggagas) buku, tentu berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan pendapat

individu itu sendiri. Semua itu berawal dari memori atau ingatan. Memori sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu memori jangka pendek (*short term*), dan memori jangka panjang (*long term*).

Memori jangka pendek hanya berfungsi untuk menjelaskan sesuatu dalam jangka waktu tertentu dan terkesan pendek. Kedua, memori jangka panjang, di dalamnya terdapat beberapa komponen salah satunya adalah nilai hidup yang sudah terpatri dalam jiwa manusia itu sendiri, seperti nilai yang mengatakan bahwa Mochtar Lubis adalah orang baik, Mochtar Lubis adalah orang yang gigih, Mochtar Lubis adalah gambaran sebenar-benarnya wartawan jihad. Buku Mochtar Lubis *Wartawan Jihad* adalah hasil dari memori jangka panjang seorang Jakob Oetama dan rekan-rekannya. Jakob Oetama dan rekan-rekan memandang sosok Mochtar Lubis sebagai orang yang perlu dijadikan panutan, hal itu dapat terlihat dari pemikiran dan perjuangan beliau.

Eriyanto juga menjelaskan bahwa untuk menganalisis kognisi sosial, memori yang biasa dipakai adalah memori jangka panjang. Peneliti bisa menilai bahwa Jakob Oetama selaku penggagas ide buku memang mempunyai pengetahuan tentang sosok Mochtar Lubis sepanjang karirnya dengan baik.

C. *Level Konteks Sosial*

- Praktik Kekuasaan

Dalam praktik kekuasaan, Van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, satu kelompok untuk mengontrol kelompok yang lain. Pada dasarnya kepemilikan ini biasanya bersumber pada barang berharga seperti uang, emas dan barang berharga lainnya. Ada juga versi lainnya yaitu pengetahuan atau idealisme. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik terhadap kelompok lain, bentuk praktik kekuasaan bisa jadi bentuk persuasif, dan ini juga dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu mengontrol kelompok lainnya dalam suatu ruang.

Pada dasarnya praktik kekuasaan ini juga dilakukan oleh sekelompok orang yang dalam buku ini disebut sebagai pemerintahan untuk mengontrol kelompok lainnya yaitu masyarakat termasuk pers di dalamnya. Pemerintah pada zaman itu sebagai pemegang kontrol. Namun, pada kenyataannya kontrol yang dilakukan oleh pemerintah lebih terkesan menjadi teror kepada masyarakat. Pemerintahan yang dibantu dengan orang-orang politik menganggap pers saat itu adalah hal yang dapat mengancam keberadaan mereka, padahal pers memang memiliki tugas untuk mengontrol jalannya roda pemerintahan.

Dalam buku Mochtar Lubis *Wartawan Jihad* ini, peneliti melihat dengan jelas adanya praktik kekuasaan oleh pemerintah yaitu dengan cara mengontrol suatu kelompok kepada kelompok lainnya. Dalam hal ini, pemerintah – orang politik – pemilik kekayaan dengan kebebasan pers.

- Akses

Akses dalam penelitian kali ini adalah kebebasan pers yang dikekang oleh pemerintah, karena nyatanya pemerintah selalu menutupi akses pers dan malah sampai melakukan pembredelan terhadap beberapa kantor berita. Pemerintah yang saat itu menjadi diktator seakan memegang semua akses informasi publik. Dari situlah pemerintah memanfaatkan pers sebagai pembangun citra baik terhadap khalayak.

Kondisi sosial yang terjadi dari praktik kekuasaan dan akses di atas pada saat itu dimulai dari tahun sekitar 1942 sampai dengan 1965. Pada masa sebelum kemerdekaan orang-orang pers Indonesia banyak yang berjuang tidak dengan ketajaman penanya melainkan dengan jalan lain seperti organisasi keagamaan, pendidikan dan politik. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa di masa penjajahan Jepang pers Indonesia dalam keadaan tertekan. Saat Belanda datang kembali, surat kabar semakin dilarang beredar karena dianggap menjatuhkan kekuasaan Belanda.

Sampai pada tahun 1965 saat Presiden Soekarno naik menjadi presiden, semakin banyak media pemberitaan yang dilarang terbit terkecuali mereka menyebarkan berita tentang kebaikan rezim tersebut. Namun masih ada beberapa kantor berita yang menyebarkan hal-hal yang jelek tentang pemerintah salah satunya ialah Indonesia Raya yang diketuai oleh Mochtar Lubis. Indonesia Raya sampai mengalami dua kali masa terbit pada zaman Orde Lama (1949-1958) dan zaman Orde Baru (1968-1974).

Dari hasil temuan data, peneliti menemukan bagaimana prinsip-prinsip kewartawanan menurut pandangan Mochtar Lubis sebagai berikut:

- Analisis dan Pembahasan Wacana 1

Menurut peneliti berdasarkan wacana 1 pada tabel 4.1, Mochtar Lubis memandang bahwa etos pers Indonesia sama dengan etos pers para pejuang kemerdekaan yaitu memerdekakan Bangsa Indonesia dari segala bentuk penjajahan. Etos tersebut tidak hanya berlaku sampai Indonesia merdeka, melainkan harus terus tertanam sampai akhir hayat. Mochtar memandang bahwa kemerdekaan Indonesia hanyalah jembatan bagi usaha menuju kemakmuran dan keadilan bagi setiap warga negara Indonesia.

Wacana tersebut menunjukkan bahwa Mochtar Lubis menjunjung tinggi kebenaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna pembacanya. Kebenaran disini ialah bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan jembatan menuju kemakmuran dan keadilan bagi setiap warga negara Indonesia. Ada pun penggunaan bahasa sehari-hari pada memperlihatkan bahwa Mochtar Lubis berupaya untuk menysar semua kalangan pembacanya.

Prinsip untuk menjunjung tinggi kebenaran tersebut dalam etika komunikasi Islam dapat dikategorikan termasuk ke dalam kategori *qawlan sadidan* yang artinya perkataan yang benar. Istilah benar disini ialah sudah jelas

etos pers itu bersumber dari perjuangan bangsa Indonesia untuk memerdekakan bangsa dari penjajahan. Selain itu, prinsip tersebut juga masuk kedalam kategori qawlan ma'rufan karena bermakna juga perkataan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (Jalaluddin Rakhmat, 1994 : 76-87). Bermanfaat disini ialah, menghasilkan sesuatu yang berguna kedepannya dan juga menimbulkan kebaikan bagi orang yang menginterpretasikannya baik pula.

Ada pun prinsip untuk menggunakan bahasa yang mudah dicerna pembaca dalam etika komunikasi Islam termasuk ke dalam kategori qawlan maisura yang berarti mudah diterima. Istilah qawlan maisura juga merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Hal diatas juga didukung dengan pernyataan dari Prof. Asep Saeful Muhtadi yang berpandangan bahwa Mochtar Lubis bisa dipandang sebagai wartawan yang piawai, sehingga dia bisa memilih diksi, kata-kata, kalimat-kalimat yang dipandang relevan dengan kapasitas kemampuan masyarakat bangsa Indonesia waktu itu.

- Analisis dan Pembahasan Wacana 2

Menurut peneliti berdasarkan wacana 2 pada tabel 4.1, tugas pers yang melakukan kritik konstruktif dengan memberitakan penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi. Kritik konstruktif pers saat itu memang sangat diperlukan karena masyarakat perlu mengetahui bagaimana jalannya pemerintahan dan masalah apa yang sedang dialami pemerintah. Lewat pers, masyarakat juga dapat menyumbangkan pemikirannya untuk perbaikan. Walaupun pada kenyataannya pada masa itu masyarakat belum dapat menyampaikan aspirasi atau keluhan-keluhannya secara baik dan benar.

Wacana tersebut menunjukkan bahwa Mochtar Lubis memiliki prinsip untuk senantiasa berpihak kepada masyarakat atau kepentingan umum. Apalagi dengan kondisi masyarakat dimana wacana tersebut muncul, sudah sangat sepatutnyalah pers menjadi watch dog untuk memberitakan kepada khalayak tentang apa yang terjadi di pemerintahan.

Prinsip untuk senantiasa berpihak kepada masyarakat atau kepentingan umum tersebut dalam etika komunikasi Islam termasuk ke dalam kategori qawlan sadidan yang artinya perkataan yang benar. Artian benar disini ialah bahwa kritik konstruktif yang diberikan kepada pemerintah bertujuan untuk membangun atau mengevaluasi kinerja dari pemerintah itu sendiri.

Prinsip tersebut juga termasuk ke dalam kategori qawlan karima yang berarti perkataan yang mulia. Arti mulia yang dimaksudkan disini ialah mulia dalam artian tujuan dari perkataan tersebut. Selanjutnya, prinsip tersebut juga masuk ke dalam kategori qawlan ma'rufan karena bermakna juga perkataan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Arti dari bermanfaat dan kebaikan disini ditujukan kepada orang-orang kalangan bawah.

Selain itu, prinsip tersebut juga masuk ke dalam kategori qawlan maisura yang berarti perkataan yang mudah diterima. Perkataan Mochtar Lubis dalam wacana tersebut peneliti rasa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan bahasa yang ringan serta sederhana.

- Analisis dan Pembahasan Wacana 3

Menurut peneliti berdasarkan wacana 3 pada tabel 4.1, Mochtar Lubis tetap memberitakan kebenaran walaupun ia merasakan pahit karena penyelewengan yang ia beritakan dilakukan oleh temannya sendiri. Memang benar bahwa pada awalnya Mochtar merasa bimbang antara memberitakan kesalahan temannya sendiri atau tidak. Akan tetapi, dengan berserah diri kepada Tuhan yang maha kuasa dan didasari prinsip menjalankan tugas sebagai pers, ia memilih memberitakan sesuai kenyataan walaupun teman itu mungkin akan membencinya.

Wacana tersebut berprinsip yaitu mengikuti kata hati nuraninya. Mochtar Lubis mendapatkan pencerahan setelah berserah diri kepada Tuhan dan tetap berpegang teguh dengan prinsip sebagai pers.

Prinsip ini masuk dalam kategori qawlan sadidan yang berarti perkataan yang benar. Seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 70 yang berarti "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Prinsip ini masuk juga dalam kategori qawlan karima yang berarti perkataan yang mulia. Perkataan Mochtar Lubis disini mengandung rasa hormat yang tinggi, menggunakan bahasa yang santun, lemah-lembut, dan penuh tata krama. Tidak pula menggurui komunikan serta tidak menggunakan kalimat yang merendahkan.

Prinsip ini juga termasuk ke dalam kategori qawlan maisura yang memiliki arti perkataan yang mudah diterima karena bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana.

- Analisis dan Pembahasan Wacana 4

Menurut peneliti berdasarkan wacana 4 pada tabel 4.1, kritik konstruktif adalah nasehat-nasehat yang mencerahkan agar masalah dapat terselesaikan. Mochtar Lubis menilai bahwa kritik pers yang bersumber dari masyarakat adalah wujud kepedulian masyarakat terhadap pembangunan Indonesia. Contohnya pemberitaan korupsi dalam proyek negara. Kritik ini bertujuan agar pemerintah dan masyarakat mengetahui bahwa ada penyelewengan dalam proyek tertentu, sehingga penyelewengan tersebut dapat dibersihkan.

Wacana tersebut berprinsip keterbukaan kepada publik. Hal ini bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat semata tapi dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah.

Wacana tersebut juga masuk ke dalam kategori qawlan sadidan yaitu perkataan yang benar. Benar disini ialah, apa

yang disampaikan Mochtar Lubis bersifat faktual, tidak ada rekayasa atau manipulas, katanya-katanya juga baik dan benar. Ucapannya pun jujur dan menggunakan bahasa yang baku.

Wacana tersebut masuk dalam kategori qawlan ma'rufan yang berarti perkataan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman, hendaklah perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya.

Wacana tersebut juga masuk dalam kategori qaulan maisura yang berarti perkataan yang mudah diterima. Perkataan Mochtar Lubis terhadap pemerintah peneliti rasa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang ringan dan bahasa yang sederhana.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan prinsip kewartawanan Mochtar Lubis dalam buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad* pada level teks, maka diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut.

Fokus yang disorot dalam buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad bukan hanya mengenai pandangan terhadap Mochtar Lubis saja, tapi lebih dari itu sosok Mochtar Lubis sendiri yang menjadi tokoh utama sebagai wartawan yang dilabeli "wartawan jihad". Mochtar Lubis memiliki pandangan yang luas sebagai seorang wartawan. Tidak hanya sebagai seorang wartawan yang memandang luas dunia pers saja, tapi diantara itu juga ada prinsip-prinsip yang dianut berdasarkan 4 (empat) wacana yang sudah dibahas.

Diketahui bahwa terdapat 4 (empat) prinsip yang dijunjung oleh Mochtar Lubis yaitu menyuarakan kebenaran dengan bahasa yang mudah dimengerti, senantiasa berpihak kepada masyarakat atau kepentingan umum, mengikuti kata hati nuraninya, dan yang terakhir ia selalu mengusahakan untuk selalu terbuka terhadap informasi kepada publik.

Ke 4 (empat) prinsip yang Mochtar Lubis anut tersebut senada dengan 4 (empat) dari 6 (enam) etika komunikasi Islam diantaranya *qaulan sadidan*, *qaulan karima*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan maisura*.

Adapun dua etika komunikasi Islam yang tidak diwacanakan pada tulisan Mochtar Lubis yang sudah dikaji pada penelitian ini. Pertama, disebabkan karena pada tulisannya Mochtar Lubis senantiasa melebarkan pembahasannya sehingga menjadi tidak efektif. Hal itu tidak sejalan dengan etika komunikasi Islam kategori qaulan baligha karena dalam etika komunikasi Islam suatu perkataan seharusnya bisa efektif. Kedua, etika komunikasi Islam kategori qaulan layyina yang berarti lemah lembut tidaklah sesuai dengan hakekat kewartawanan itu sendiri. Dimana seharusnya seorang wartawan dapat menjadi lebih menyuarakan kepada

banyak khalayak.

Hal tersebut membuat Mochtar Lubis layak disebut sebagai wartawan jihad karena prinsip kewartawanan beliau mencakup 4 (empat) dari 6 (enam) etika komunikasi Islam.

V. SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi mahasiswa atau studi komunikasi sebagai referensi, pendalaman, perkembangan dan acuan untuk penelitian berikutnya.
2. Penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana kritis tidak bisa digeneralisakan sehingga hasilnya hanya dapat diterapkan pada wacana yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gaus, Ahmad A.F. 2010. *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- [2] Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- [3] Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : PT LKiS Printing Cemerlang.
- [4] Hill, David T. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.